



Pemanfaatan Peribahasa Lokal sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SD Negeri Mardekaya 2 Kota Makassar

Sitti Fadilah Ilham^{1*}, Andi Adam², Ratnawati³

¹PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Makassar, Indonesia

²⁻³Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email : ratnawati@unismuh.ac.id¹

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi
Selatan 90221

*Penulis Korespondensi

Abstract : *This study aims to describe the use of local proverbs as a strategy for learning Indonesian in elementary school children. This type of research is qualitative in this study there are types and approaches to research, place and time of research, data and data sources, research procedures, data collection techniques, research instruments, data analysis techniques and definitions of terms. Data Collection Techniques Observation/observation of activities is carried out by researchers by directly observing the learning process carried out by teachers and students using observation sheets. Research interviews use interviews with teachers and students to use interview guidelines that have been prepared by research related to the use of local proverbs in schools. Documentation of this study uses documentation techniques in collecting data. This technique aims for researchers to obtain documents in the form of a list of local proverbs, several uses of local proverbs and photos of the learning process. Data Analysis Techniques Data analysis techniques aim to analyze data that has been collected in research. After data from the field has been collected and arranged systematically, the next step is for the author to analyze the data. The results of the study on the use of local proverbs in learning Indonesian are shown in the aspects of language, culture, character and cognitive. The Language aspect is found in student activities in listening skills, namely listening to stories containing the proverb Reso temmamgingngi. The Cultural Aspect is found in the existence of learning activities in the use of local proverbs as a preservation of culture, especially in South Sulawesi. The Cognitive Aspect is found in student understanding related to the knowledge or meaning of each local proverb used. The Character Aspect is found in the activity of instilling character values in local proverbs.*

Keywords: *Elementary School; Indonesian Language; Learning Strategies; Makassar City; Utilization of Local Proverbs.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan peribahasa lokal sebagai strategi pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dalam penelitian ini terdapat jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur penelitian, Teknik pengumpulan data, instrument penelitian, Teknik analisis data dan definisi istilah. Teknik Pengumpulan Data observasi/pengamatan kegiatan dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati langsung proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi. Wawancara penelitian menggunakan wawancara kepada guru dan siswa kepada menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun penelitian terkait dengan pemanfaatan peribahasa lokal disd. Dokumentasi penelitian ini menggunakan Teknik dokumentasi dalam mengumpulkan data. Teknik ini bertujuan agar peneliti memperoleh dokumen berupa daftar peribahasa lokal beberapa penggunaan peribahasa lokal dan foto proses pembelajaran. Teknik Analisis Data Teknik analisis data bertujuan untuk menganalisa data yang telah terkumpul dalam penelitian. Setelah data dari lapangan terkumpul dan disusun secara sistematis, maka langkah selanjutnya penulis akan menganalisa data tersebut. Hasil penelitian Pemanfaatan peribahasa lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditunjukkan pada aspek bahasa, budaya, karakter dan kognitif. Aspek Bahasa ditemukan pada aktivitas siswa pada keterampilan menyimak yaitu mendengarkan cerita yang mengandung peribahasa Reso temmamgingngi. Aspek Budaya ditemukan pada adanya aktivitas belajar dalam penggunaan peribahasa lokal sebagai pelestarian budaya khususnya daerah Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia; Kota Makassar; Pemanfaatan Peribahasa Lokal; Sekolah Dasar; Strategi Pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga untuk memperkenalkan mereka pada kekayaan budaya dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam bahasa. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan memanfaatkan peribahasa lokal dalam pembelajaran. Peribahasa merupakan bagian integral dari budaya dan bahasa yang mencerminkan kebijaksanaan serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Peribahasa lokal merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang memiliki nilai dan makna tersendiri. Penggunaan peribahasa lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman bahasa dan budaya bagi anak-anak. Menurut Sudaryanto (2015), penggunaan peribahasa lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu anak-anak untuk memahami makna kata-kata dan frasa secara lebih mendalam.

Siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda mungkin kesulitan memahami konteks budaya dari peribahasa lokal tertentu. Hal ini dapat menjadi kendala dalam memahami makna dan relevansi peribahasa tersebut. Peribahasa sering kali abstrak dan tidak memiliki makna yang langsung terlihat. Siswa mungkin memerlukan bimbingan tambahan untuk memahami makna dan aplikasi peribahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Indonesia memiliki banyak variasi dan dialek lokal. Peribahasa dari satu daerah mungkin tidak dikenal atau dipahami dengan baik di daerah lain, sehingga diperlukan upaya untuk menjelaskan dan mengkontekstualisasikan peribahasa tersebut. Menggunakan peribahasa dalam konteks yang tepat memerlukan pemahaman yang mendalam. Siswa perlu dilatih untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga menggunakan peribahasa secara tepat dalam komunikasi mereka.

Guru menggunakan berbagai metode kreatif untuk mengajarkan peribahasa, seperti drama, permainan, dan proyek seni. Ini membuat pembelajaran lebih menarik dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Dengan mempelajari peribahasa lokal, siswa dapat mengenali dan memahami identitas budaya mereka sendiri. Ini membantu dalam pembentukan jati diri yang kuat dan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka. Peribahasa sering kali mengandung makna kiasan dan metafora yang memerlukan pemahaman yang mendalam tentang bahasa dan budaya. Mempelajari peribahasa lokal membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan interpretatif. Banyak peribahasa lokal mengandung ajaran moral dan etika yang penting. Mempelajari peribahasa dapat membantu dalam pembentukan karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa

hormat. Peribahasa lokal sering kali lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dibandingkan dengan peribahasa yang lebih umum. Ini karena peribahasa lokal biasanya berasal dari konteks sosial dan budaya yang dekat dengan pengalaman mereka.

Guru yang menggunakan peribahasa lokal melaporkan bahwa siswa lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran. Penggunaan peribahasa yang akrab bagi mereka membuat materi terasa lebih relevan. Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya dan kearifan lokal setelah mempelajari peribahasa. Mereka dapat mengaitkan peribahasa dengan konteks sosial dan budaya setempat. Mempelajari peribahasa memperkaya kosakata siswa dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa secara kreatif dan kiasan.

Berdasarkan hasil kepada terkait penggunaan peribahasa lokal menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap peribahasa lokal masih kurang, penggunaan peribahasa masih belum optimal digunakan dalam proses pembelajaran materi terkait peribahasa lokal belum memadai. Peribahasa lokal hampir tidak pernah digunakan oleh anak-anak khususnya anak SD Mardekaya 2 Kota Makassar padahal ini sangat penting untuk dikaji menggambarkan perlunya pemanfaatan peribahasa lokal sebagai strategi Pelajaran Bahasa Indonesia itu.

Peneliti tertarik untuk mengkaji tentang pemanfaatan peribahasa lokal dalam aktivitas pembelajaran sebagai bentuk pelestarian budaya lokal khusus Bahasa lokal, sebagai pemertahan Bahasa lokal sebagai bentuk penanaman nilai-nilai pada anak.

Metode yang paling efektif untuk mengenalkan peribahasa lokal kepada siswa SD melibatkan berbagai pendekatan interaktif dan kontekstual. Penggunaan cerita, dongeng, dan narasi yang mengandung peribahasa membantu siswa memahami makna dengan lebih baik. Integrasi peribahasa dalam percakapan harian dan tema pembelajaran membuatnya relevan dan mudah diingat. Diskusi, refleksi, serta tugas kreatif seperti proyek seni dan permainan edukatif, mendorong keterlibatan aktif siswa.

Peribahasa lokal dapat digunakan untuk menyampaikan nilai moral, etika, dan agama dengan cara yang dekat dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak SD.

Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Penelitian ini diharapkan pemahaman peribahasa lokal memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Peribahasa lokal sering mengandung nilai-nilai moral dan etika yang penting seperti kejujuran, kesederhanaan, kerja keras, dan kebijaksanaan. Dengan mempelajari dan memahami peribahasa ini, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu dalam pembentukan karakter yang kuat, seperti integritas, empati, dan tanggung jawab. Selain itu, peribahasa lokal juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan reflektif, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter yang baik. “Pemanfaatan Peribahasa Lokal Anak-Anak Sekolah Dasar SD Negeri Mardekaya 2 Kota makassar”

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian strategi pembelajaran

Kata strategi berasal dari bahasa Latin, yaitu ‘strategia’ yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. (Al Muchtar, dkk., 2007: 1.2) Secara umum strategi adalah alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas (Beckman, 2004: 1). Dalam konteks pembelajaran, strategi berkaitan dengan pendekatan dalam penyampaian materi pada lingkungan pembelajaran. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode, teknik, dan prosedur yang akan menjamin bahwa peserta didik akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Kata metode dan teknik sering digunakan secara bergantian (Al Muchtar, dkk., 2007: 1.3).

Menurut Miarso (2005), strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah dan atau teori belajar tertentu. Seels dan Richey (1994: 31) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rincian dari seleksi pengurutan peristiwa dan kegiatan dalam pembelajaran, yang terdiri dari metode-metode, teknik-teknik maupun prosedur-prosedur yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan.

Dari batasan-batasan itu, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran merupakan pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

Sebagai suatu pola aktivitas pendidik – peserta didik, strategi pembelajaran memuat sejumlah komponen yang membentuk jalinan keterkaitan dalam wadah yang disebut dengan pola pembelajaran. Dick dan Carey (1996: 183) memandang strategi pembelajaran sebagai penjelasan tentang komponen-komponen umum dari seperangkat materi pembelajaran dan prosedur yang akan digunakan bersama bahan-bahan itu, untuk menghasilkan suatu hasil belajar tertentu pada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah keseluruhan pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan peristiwa pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan, secara efektif dan efisien terbentuk oleh paduan antara urutan kegiatan, metode dan media pembelajaran yang digunakan, serta waktu yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Untuk menjaga kelestarian dan juga kemurnian bahasa Indonesia maka diperlukan berbagai upaya. Contoh upaya untuk menjaga kemurnian bahasa adalah dengan menuliskan kaidah-kaidah ejaan dan tulisan bahasa Indonesia dalam sebuah buku yang disebut dengan Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia (PEUBI), Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai pedoman dalam suatu kegiatan berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dengan benar, baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, yang berfungsi sebagai alat komunikasi mempunyai peran sebagai penyampai informasi. Kebenaran berbahasa akan berpengaruh terhadap kebenaran informasi yang disampaikan. Berbagai fenomena yang berdampak buruk pada kebenaran berbahasa yang disesuaikan dengan kaidahnya, dalam hal ini berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Peribahasa

Menurut J.S. Badudu, peribahasa adalah kalimat pendek yang mengandung makna atau pengertian tertentu, yang pada umumnya bersifat nasihat, peringatan, atau sindiran. Peribahasa digunakan untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung dengan menggunakan perumpamaan atau kiasan. a) Gorys Keraf menjelaskan bahwa peribahasa adalah bentuk

kalimat yang sudah tetap, yang biasanya digunakan untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan secara tidak langsung. Peribahasa bersifat tetap, tidak bisa diubah susunan katanya karena akan mengubah maknanya. b) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peribahasa adalah ungkapan atau kalimat ringkas yang padat, berisi perbandingan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan perilaku, yang umumnya mengandung makna kiasan. c) Peribahasa sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu dengan cara yang lebih halus dan indah. Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang memiliki susunan tetap dan mengandung makna tertentu. Peribahasa biasanya mengiaskan maksud tertentu, dan dapat berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip, atau aturan tingkah laku. Peribahasa sering diselipkan dalam percakapan untuk menasehati, membandingkan, atau menyindir seseorang.

Peribahasa lokal

Peribahasa Lokal adalah ungkapan atau kalimat bijak yang berasal dari budaya atau tradisi suatu daerah tertentu. Peribahasa ini mencerminkan nilai-nilai, norma, dan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat setempat. Biasanya, peribahasa lokal digunakan untuk memberikan nasihat, mengajarkan moral, atau menyampaikan kebenaran universal melalui kata-kata yang singkat namun penuh makna.

Sebagai contoh, peribahasa dalam budaya Jawa seperti "Alon-alon asal kelakon" yang berarti "Pelan-pelan asal terlaksana" mengajarkan pentingnya ketekunan dan kesabaran dalam mencapai tujuan. Peribahasa lokal biasanya diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat tersebut.

Peribahasa lokal adalah ungkapan-ungkapan tradisional yang biasanya terdiri dari satu atau dua kalimat pendek yang digunakan untuk menyampaikan pesan moral, nasihat, atau kearifan yang berasal dari pengalaman hidup masyarakat suatu daerah. Peribahasa ini mencerminkan cara pandang, nilai-nilai, serta norma-norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

Pemanfaatan peribahasa lokal

Peribahasa lokal merupakan salah satu bentuk kearifan budaya yang diwariskan turun-temurun dan memiliki peran penting dalam pembelajaran, pelestarian nilai, serta penguatan identitas budaya masyarakat. Pemanfaatan peribahasa lokal tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga memperkuat karakter, identitas, dan kecintaan siswa terhadap budaya daerah. Melalui integrasi peribahasa dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, nilai-nilai luhur bangsa dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

a. Fungsi dan Manfaat Peribahasa Lokal

a) Media Pendidikan Moral dan Karakter

Peribahasa sering digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, serta ajaran hidup kepada generasi muda. Melalui ungkapan singkat yang padat makna, peribahasa dapat menyampaikan pesan tentang kejujuran, kerja keras, gotong royong, dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Pelestari Peribahasa Lokal

Peribahasa menjadi sarana untuk melestarikan nilai-nilai, tradisi, dan filosofi hidup masyarakat setempat. Dengan mempelajari dan menggunakan peribahasa, generasi muda dapat memahami dan menghargai warisan budaya daerah mereka sendiri.

c) Penguatan Identitas Budaya

Setiap daerah memiliki peribahasa khas yang mencerminkan identitas dan cara berpikir masyarakatnya. Penggunaan peribahasa lokal membantu memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan terhadap budaya sendiri.

d) Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berpikir

Peribahasa mengasah kemampuan berpikir abstrak, menambah kosakata, serta meningkatkan keterampilan dalam memahami makna tersirat dan berkomunikasi secara efektif.

b. Pemanfaatan Peribahasa Lokal dalam Pembelajaran

a) Integrasi dalam Materi Bahasa Indonesia

Guru dapat memasukkan peribahasa lokal dalam materi pembelajaran untuk memperkaya wawasan budaya siswa dan membuat materi lebih kontekstual serta relevan dengan kehidupan mereka.

b) Proyek Kreatif

Siswa dapat diajak untuk menulis cerita, puisi, atau pantun yang memuat peribahasa lokal, kemudian mendiskusikan maknanya bersama.

c) Diskusi dan Bermain Peran

Melalui diskusi atau bermain peran, siswa dapat mempraktikkan penggunaan peribahasa dalam situasi nyata, sehingga lebih memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

d) Penggunaan dalam Karya Sastra dan Kehidupan Sehari-hari

Peribahasa dapat digunakan dalam pembuatan karya sastra, seperti cerpen atau novel, maupun dalam percakapan sehari-hari untuk memperkaya ekspresi dan pesan yang ingin disampaikan.

c. Pemanfaatan Peribahasa Lokal di Sekolah Dasar (SD)

Peribahasa merupakan ungkapan tradisional yang sarat makna, digunakan untuk menyampaikan pesan moral, nasihat, dan nilai-nilai luhur secara ringkas dan penuh kiasan. Pemanfaatan peribahasa lokal di SD memiliki peran penting dalam pendidikan, khususnya dalam penguatan karakter dan pelestarian budaya.

Pemanfaatan peribahasa lokal di SD sangat strategis untuk membangun karakter, memperkuat identitas budaya, dan meningkatkan kecakapan berbahasa siswa. Melalui integrasi peribahasa dalam bahan bacaan, diskusi, dan aktivitas kreatif, siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang diwariskan leluhur bangsa.

d. Fungsi dan Manfaat Peribahasa di SD

- a) Memberikan nasihat dan pedoman perilaku kepada siswa, karena peribahasa mengandung nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang dapat dijadikan tuntunan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi, karena peribahasa mengajarkan cara bertutur kata yang baik, santun, dan bijak sejak dini.
- c) Memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal serta memperkaya kosakata dan pemahaman bahasa siswa melalui ungkapan-ungkapan khas daerah.
- d) Membantu siswa memahami norma, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD

Proses Pendidikan dilaksanakan untuk mencapai tujuan Pendidikan. Proses pembelajaran tentunya dilaksanakan sesuai dengan kurikulum telah yang ditetapkan dan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar merupakan salah satu penerapan kurikulum.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis yang menjadi focus perhatian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Diharapkan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pembelajaran Bahasa Indonesia siswa dapat mengkspesikan diri, mengeluarkan gagasan pikiran, perasaan dan berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan baik dan benar serta dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) bertujuan utama agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan, serta mengembangkan keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD menekankan pengembangan empat keterampilan berbahasa secara terpadu dengan pendekatan yang komunikatif dan kontekstual. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap dan menyenangkan, memanfaatkan berbagai metode dan teknologi untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memberikan bimbingan yang tepat agar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dan kreatif dalam kehidupan sehari-hari

Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

- a. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa secara efektif dan sesuai etika.
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir, bernalar, dan berbahasa secara terpadu.
- c. Menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan kebanggaan bangsa.
- d. Membekali siswa dengan kemampuan dasar berbahasa yang menjadi fondasi untuk pembelajaran di jenjang berikutnya.

Karakteristik Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

- a. Bertahap dan Terpadu: Pembelajaran dimulai dari kemampuan mendengarkan dan berbicara, kemudian membaca dan menulis secara bertahap. Keempat keterampilan ini diajarkan secara terpadu dalam tema atau konteks yang relevan.
- b. Kontekstual dan Bermakna: Materi pembelajaran disajikan dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami dan diaplikasikan.
- c. Menggunakan Bahasa Sehari-hari: Guru mendorong siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari di sekolah untuk membiasakan penggunaan bahasa yang baik dan benar.
- d. Berorientasi pada Aktivitas dan Partisipasi Siswa: Pembelajaran dirancang agar siswa aktif berpartisipasi melalui diskusi, tanya jawab, bermain peran, dan kegiatan kreatif lainnya.
- e. Memperhatikan Perkembangan Anak: Materi dan metode disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan psikologis siswa SD.

Strategi pembelajaran bahasa indonesia

Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif di sekolah dasar dan menengah menuntut kombinasi pendekatan inovatif, pemanfaatan teknologi, serta penyesuaian dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif menggabungkan pendekatan kolaboratif, pemanfaatan teknologi, pengembangan kompetensi, serta penyesuaian dengan karakteristik siswa. Guru perlu inovatif dalam memilih dan memodifikasi metode, serta selalu memberikan evaluasi dan umpan balik agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal Berikut adalah beberapa strategi yang direkomendasikan berdasarkan hasil penelitian dan praktik terbaik:

a. Pembelajaran Berbasis Kelompok

Melibatkan siswa dalam kerja kelompok untuk mendorong kolaborasi, diskusi, dan saling berbagi pengetahuan. Strategi ini efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan pemahaman materi.

b. Penggunaan Media dan Teknologi

Pemanfaatan media bergambar, video, aplikasi pembelajaran daring (seperti Duolingo, Google Classroom, Moodle), serta platform interaktif dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

c. Pemetaan Konsep dan Outlining

Membantu siswa mengorganisasi ide dan materi dengan membuat peta konsep atau outline. Cara ini memudahkan pemahaman hubungan antar-topik dan memperkuat daya ingat.

d. Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Fokus pada pengembangan kemampuan berbahasa secara menyeluruh (mendengar, berbicara, membaca, menulis) dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia. Strategi ini menyesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.

e. Pendekatan Ilmiah dan Inovatif

Implementasi strategi inkuiri (inquiry), jigsaw, karyawisata, bercerita berpasangan, dan bermain peran (role play) sangat dianjurkan. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa, observasi, analisis, dan penciptaan konsep baru, sesuai dengan kurikulum.

f. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dan Proyek (PJBL)

Siswa diajak untuk memecahkan masalah nyata atau membuat proyek, sehingga mereka terlatih berpikir kritis, kreatif, dan mampu bekerja sama. Strategi ini juga meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari.

g. Strategi Berbasis Empati

Guru menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan dan pengalaman siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah. Strategi ini memperkuat hubungan antara guru dan siswa serta meningkatkan keterlibatan belajar.

h. Evaluasi dan Umpan Balik Konstruktif

Memberikan tes, tugas, dan umpan balik secara rutin untuk memantau perkembangan siswa serta memperbaiki proses pembelajaran.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong, (2000:17) bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Dalam tulisan lain menyatakan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden akhirnya dicarikan rujukan teorinya.

Jenis penelitiannya Ini adalah penelitian deskriptif menggunakan peribahasa lokal akan membantu anak-anak mengenali dan memahami budaya serta tradisi yang ada di sekitar mereka. Hal ini akan memperkuat identitas kultural mereka serta memberi mereka rasa bangga terhadap warisan budaya mereka sendiri SD Negeri Merdekaya 2 Kota Makassar.

Tempat penelitian ini dilakukan di SD Negeri Merdekaya 2, terletak di Jalan Veteran Utara No.11 Maradekaya, Kec Makassar Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Adapun pelaksanaan penelitian ini adalah semeseter ganjil. Data penelitian ini dilakukan pada siswa SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar yang melakukan kegiatan pembelajaran. Selain sumber data di atas peneliti juga menggunakan sumber data dari tiga tenaga pengajar (guru) SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar yang dijadikan sumber penelitian sebagai informan melalui wawancara tentang informasi data yang diperlukan karena guru merupakan orang yang paling dekat dengan sumber data (siswa). Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik Observasi/pengamatan kegiatan dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati langsung proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi, Wawancara Peneliti ini menggunakan wawancara kepada guru dan siswa kepada menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun penelitian terkait dengan pemanfaatan peribahasa lokal di sd. Dokumentasi Penelitian ini menggunakan

teknik dokumentasi dalam mengumpulkan data. Teknik ini bertujuan agar peneliti memperoleh dokumen berupa daftar peribahasa lokal beberapa penggunaan peribahasa lokal dan foto proses pembelajaran.

Teknik analisis data bertujuan untuk menganalisa data yang telah terkumpul dalam penelitian ini. Setelah data dari lapangan terkumpul dan disusun secara sistematis, maka langkah selanjutnya penulis akan menganalisa data tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas

4. HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas di SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar Penelitian dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang, terdiri dari 9 laki-laki dan 11 perempuan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada dua siklus, pendekatan pada penelitian tindakan kelas meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui metode resitasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan peribahasa lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memberikan dampak positif bagi siswa antara lain yaitu :

a. Peribahasa Lokal

Peribahasa atau pepatah adalah ayat atau kelompok kata yang mempunyai susunan yang tetap dan mengandung aturan dasar dalam berperilaku. Jika peribahasa berupa ungkapan yang sangat baik, maka disebut dengan istilah aforisme. Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang menyatakan suatu maksud, keadaan seseorang, atau hal yang mengungkapkan kelakuan, perbuatan atau hal mengenai diri seseorang. Peribahasa mencakup ungkapan, pepatah, perumpamaan, ibarat, tamsil. (Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan Badudu-Zain (1994).

1) Penggunaan Peribahasa Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

- Reso temmangingngi, namalomo naletei pammase dewata Makna atau Arti Hanya dengan kerja keras dan tekad, berkah Tuhan akan datang ungkapan ini menyampaikan bahwa kerja keras (reso) yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan konsisten (temmangingngi), jika dilandasi oleh niat yang tulus (namalomo) serta keteguhan hati, maka akan mendapatkan pertolongan atau

berkah dari Tuhan (naletei pammase dewata). Nilai yang diajarkan Kerja keras, ketekunan dan tawakal yang termasuk dari Pendidikan dan Ketekunan.

b. Sipakatau, sipakalebbi, sipakainge

Makna atau arti saling memanusiaikan, saling menghormati, saling mengingatkan. Nilai yang diajarkan toleransi, gotong royong, etika social yang termasuk dari keluarga dan nilai hidup.

c. Malilu sipakainge, mali siparappe

Rebba sipatokkong, makna atau arti jika salah saling mengingatkan jika hanyut saling menolong, jika jatuh saling menompang. Nilai yang diajarkan soladaritas, kebersamaan yang termasuk dari persahabatan dan Kerjasama.

d. Ammuntu-muntu ri alebbireng

Makna atau arti Bersatu dalam kesusahan dan perilaku pura-pura baik tetapi sebenarnya menyimpan niat buruk, terutama ketika tidak dalam pengawasan. Nilai yang diajarkan yaitu persatuan dan empati yang termasuk persahabatan dan Kerjasama.

e. Taro ada taro gau

Makna atau arti apa yang dikatakan harus sesuai dengan perbuatan dan mengajarkan bahwa seseorang yang baik adalah orang yang berkata dan bertindak secara selaras. Tidak hanya pandai berbicara, tetapi juga membuktikannya dalam tindakan nyata. Ini adalah ukuran dari integritas dalam budaya bugis. Nilai yang diajarkan kejujuran dan integritas yang termasuk golongan moral dan etika.

f. Bicara to baji-baji

Makna atau arti berkata-kata yang baik dan sopan dan berbicara dengan bahasa yang santun, penuh rasa hormat, dan mencerminkan akhlak mulia, sebagaimana layaknya orang-orang baik dalam masyarakat Bugis. Ungkapan ini menekankan bahwa ucapan mencerminkan kepribadian, dan menjadi ukuran moral seseorang dalam pergaulan sosial.. Nilai yang diajarkan yaitu kesantunan berbahasa yang termasuk golongan moral dan etika.

g. Pakkita sibawa pakkatau

Makna atau arti saling memuliakan dan memanusiaikan prinsip hidup bugis yang mengajarkan kita untuk bersikap hormat dan memperlakukan sesama sebagai manusia yang memiliki nilai dan martabat. Ungkapan ini sangat relevan dalam membangun masyarakat yang beradab, toleran, dan inklusif. Nilai yang diajarkan yaitu keluarga dan nilai hidup.

h. Punna nipakareso, masesso lino

Makna atau arti jika bersungguh-sungguh hidup akan sukses dan mengajarkan bahwa kehidupan yang keras dapat dilalui jika seseorang memiliki kemauan dan semangat yang kuat. Ini adalah bentuk penghargaan terhadap kerja keras dan keteguhan hati, yang merupakan inti dari karakter masyarakat bugis. Nilai yang diajarkan motivasi belajar dan optimism yang termasuk golongan moral dan etika.

Klasifikasi Jenis Peribahasa Lokal

Klasifikasi peribahasa lokal di Indonesia bisa dilakukan berdasarkan beberapa kriteria utama, seperti bentuk, fungsi, makna serta wilayah budaya atay etnolinguistiknya. Berikut penjelasan klasifikasi peribahasa lokal secara sistematis dan detail:

Peribahasa "Reso temmangingngi, namalomo naletei pammase dewata" termasuk ke dalam pepatah. Berikut penjelasannya: Pepatah adalah peribahasa yang berisi nasihat, ajaran hidup, atau nilai moral yang biasanya disampaikan secara tegas dan lugas. Kalimat "Reso temmangingngi, namalomo naletei pammase dewata" bermakna: *"Usaha yang sungguh-sungguh dan tidak menyerah akan mendatangkan rahmat dari Tuhan."* Ini mengandung pesan moral dan motivasi kuat tentang pentingnya kerja keras dan ketekunan, yang merupakan ciri utama pepatah.

Peribahasa "Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge" merupakan bentuk ungkapan karena terdiri atas gabungan kata yang mengandung nilai-nilai budaya dan makna kiasan yang mendalam, tanpa membentuk kalimat utuh. Ungkapan adalah gabungan kata yang memiliki makna kiasan dan digunakan untuk menyampaikan gagasan secara tidak langsung. "Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge" merupakan ungkapan nilai budaya Bugis-Makassar yang tidak berupa kalimat lengkap, tetapi merupakan frasa atau gabungan kata bermakna simbolis.

Masing-masing kata berarti:

- a. Sipakatau: saling memanusiaikan (menghargai sesama sebagai manusia)
- b. Sipakalebbi: saling menghormati
- c. Sipakainge: saling mengingatkan

Peribahasa "Malilu sipakainge, mali siparappe" termasuk pepatah, karena berbentuk kalimat lengkap yang menyampaikan ajaran moral dan prinsip hidup dalam masyarakat Bugis-Makassar. Pepatah adalah kalimat atau ujaran pendek yang mengandung nasihat, ajaran moral, atau nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. "Malilu sipakainge, mali siparappe" secara harfiah bermakna: *"Yang khilaf diingatkan, yang jatuh dibantu bangkit kembali."* Ini adalah ajaran moral kolektif dalam budaya Bugis-Makassar yang mendorong sikap saling menasihati, mengingatkan, dan menolong dalam kehidupan bermasyarakat.

Peribahasa "Ammuntu-muntu ri alebbireng" termasuk perumpamaan, karena menyampaikan makna melalui perbandingan kiasan yang menggambarkan seseorang yang menonjol di tengah kondisi yang buruk. Perumpamaan adalah peribahasa yang menggunakan gambaran atau perbandingan untuk menjelaskan suatu keadaan atau sifat. "Ammuntu-muntu ri alebbireng" secara harfiah berarti: "*Seperti kepala yang muncul di lumpur*", yaitu seseorang yang muncul atau menonjol dalam situasi yang buruk atau lingkungan yang tidak mendukung. Menggunakan citra visual (kiasan) untuk menyampaikan makna secara tidak langsung, yang merupakan ciri khas perumpamaan. Kalimat ini tidak memberikan nasihat langsung, tetapi membandingkan kondisi seseorang dengan sesuatu secara simbolis.

Peribahasa "Taro ada taro gau" termasuk pepatah, karena merupakan kalimat lengkap yang menyampaikan ajaran hidup tentang pentingnya menyatukan ucapan dan perbuatan. "Taro ada taro gau" adalah peribahasa Bugis-Makassar yang berarti: "*Apa yang diucapkan harus sejalan dengan perbuatan.*" Ini adalah nasihat atau ajaran moral yang tegas dan langsung, yaitu tentang konsistensi antara kata dan tindakan, sebuah nilai penting dalam etika masyarakat Bugis-Makassar. Kalimat ini bersifat penuh makna, berdiri sendiri, dan mengandung pesan moral, sehingga sesuai dengan ciri-ciri pepatah.

Peribahasa "Bicara to baji-baji" termasuk pameo, karena berbentuk seruan singkat yang berisi anjuran moral populer dalam masyarakat, sering digunakan untuk mengingatkan norma berbicara yang baik. Pameo adalah jenis peribahasa yang berbentuk slogan, semboyan, atau kata-kata populer dalam masyarakat, sering digunakan untuk menyindir, memotivasi, atau menegaskan norma sosial. "Bicara to baji-baji" secara harfiah berarti: "*Berbicaralah seperti orang baik-baik.*". Ungkapan ini sering dipakai dalam masyarakat sebagai seruan atau anjuran untuk berbicara sopan, santun, dan bermoral, bernuansa pengingat sosial, yang merupakan ciri khas pameo.

Peribahasa "Pakkita sibawa pakkatau" tergolong ungkapan, karena merupakan frasa bermakna nilai sosial-budaya (menghargai dan menghormati) yang tidak berbentuk kalimat lengkap, tetapi sering digunakan dalam konteks pembelajaran atau hubungan sosial masyarakat Bugis-Makassar. "Pakkita sibawa pakkatau" secara harfiah berarti: "*Saling menghargai dan saling menghormati.*" Frasa ini merupakan gabungan dua kata kerja reflektif, yaitu *pakkita* (menghargai) dan *pakkatau* (menghormati), yang menyiratkan hubungan sosial yang saling menghormati antar individu dalam masyarakat. Bentuknya bukan kalimat lengkap, melainkan frasa bermakna kiasan atau nilai budaya yang digunakan untuk menekankan pentingnya etika dan kesopanan dalam pergaulan. Ciri-ciri ini sesuai dengan ungkapan, yang biasanya berbentuk frasa dan digunakan dalam konteks sosial atau budaya.

Peribahasa "Punna nipakareso, masesso lino" tergolong pepatah, karena merupakan kalimat bijak penuh makna yang memberi ajaran moral tentang tekad dan usaha sebagai kunci keberhasilan hidup. Makna: "*Jika seseorang bersungguh-sungguh dan berkemauan kuat, maka ia akan berhasil dalam hidupnya.*" "Punna nipakareso" jika sungguh-sungguh berniat/berkemauan, "masesso lino" maka akan berhasil/menjalani hidup dengan baik. Ini adalah kalimat lengkap yang menyampaikan ajaran moral, yaitu pentingnya tekad dan kesungguhan untuk mencapai keberhasilan.

Kesimpulan:

Pemanfaatan peribahasa lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia bukan hanya meningkatkan pemahaman bahasa, tetapi juga memperkuat motivasi siswa melalui pendekatan budaya, nilai moral dan konteks lokal. Hal ini menjadikan proses belajar lebih bermakna, relevan dan menyenangkan bagi siswa.

Pemanfaatan Peribahasa Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

1) Keterampilan Menyimak

- a. Strategi: Guru membacakan peribahasa dalam cerita rakyat atau narasi pendek.
- b. Manfaat: Siswa belajar memahami makna tersirat dan simbolik dalam Bahasa.
- c. Contoh aktivitas: Mendengarkan cerota yang mengandung peribahasa "*Reso temmangingingi....*" Lalu menjawab pertanyaan makna atau nilai.
- d. Langkah-langkah Pembelajaran:
Guru: Guru membacakan, memutar audio/video, atau menghadirkan pembicara.
Siswa: Duduk dengan posisi nyaman dan siap menyimak.

2) Keterampilan Berbicara

- a. Strategi : Diskusi kelas atau presentasi kelompok dengan tema peribahasa.
- b. Manfaat: Meningkatkan kemampuan berpendapat, menyampaikan ide, dan menggunakan Bahasa sopan.
- c. Contoh aktivitas: Siswa diminta menjelaskan peribahasa "*Sipakayau, sipakainge, sipakalebbi,*" dengan contoh nyata disekolah.
- d. Langkah-langkah Pembelajaran :
Guru: Menyampaikan tujuan pembelajaran berbicara (misalnya: menyampaikan pendapat, bercerita, berpidato, berdiskusi).
Siswa: Dirancang agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berbicara secara aktif, terstruktur, percaya diri, dan sesuai konteks.

3) Keterampilan Membaca

- a. Strategi: Membaca teks cerita yang mengandung peribahasa lokal.

- b. Manfaat: Siswa mengembangkan pemahaman bacaan serta menemukan makna kiasan dan nilai-nilai moral.
- c. Contoh aktivitas: Mencari makna dari peribahasa “*Taro ada taro gau*” dalam cerita fabel atau legenda daerah.

d. Langkah-langkah Pembelajaran

Guru: Bertujuan untuk membimbing siswa membaca secara efektif, memahami isi teks, dan mampu merespons bacaan dengan kritis dan kreatif.

Siswa: siswa dapat membaca dengan efektif, memahami isi bacaan, dan mampu mengevaluasi serta menanggapi isi teks.

4) Keterampilan Menulis

- a. Strategi: Menulis cerita pendek, pengalaman pribadi, atau puisi yang mengangkat pesan peribahasa.
- b. Manfaat: Mendorong siswa Menyusun kalimat dengan struktur yang baik dan memperkaya kosakata.
- c. Contoh aktivitas: Menulis pengalaman pribadi yang sesuai dengan nilai peribahasa “*Malilu sipakainge, mali siparappe, rebba sipatokkong*”.

d. Langkah-langkah Pembelajaran:

Guru: Bertujuan membimbing siswa agar mampu menulis dengan baik, runtut, sesuai struktur teks, serta menggunakan kaidah bahasa yang benar.

Siswa: bertujuan membantu siswa mengekspresikan ide secara tertulis dengan runtut, logis, dan sesuai kaidah kebahasaan.

Pembahasan

Data hasil penelitian ditemukan delapan peribahasa lokal yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu: Reso temmangingngi, namalomo naletei pamamase Dewata, Sipakayau, sipakalebbi, sipakainge, Malilu sipakainge, mali siparappe, rebba sipatokkong, Ammuntu-muntu ri alebbireng, Taro ada taro gau, Bicaratob aji-baji, Pakkita sibawa pakkatau, Punna bipakareso, masesso lino.

Makna atau arti dari delapan peribahasa lokal yaitu: Hanya dengan kerja keras dan tekad, berkah tuhan akan datang, Saling memanusiakan, saling menghormati saling mengingatkan, Jika salah saling mengingatkan, jika hanyut saling menolong, jika jatuh saling menopang, Bersatu dalam kesusahan, Apa yang dikatakan harus sesuai dengan perbuatan, Berkata-kata yang baik dan sopan, Saling menuliskan dan memanusiakan, Jika bersungguh-sungguh hidup akan sukses.

Nilai yang diajarkan yaitu: Kerjak eras, ketekunan, tawakal, Toleransi, gotong royong, etika sosial, Solidaritas, Kebersamaan, Persatuan dan empati, Kejujuran, integritas, Kesatuan berbahasa, Nilai kemanusiaan, Motivasi belajar, optimisme.

Peribahasa lokal tersebut digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun metode pembelajaran dalam pengajaran guru menerapkan startegi. Respon siswa pada pemanfaatan peribahasa lokal dalam pebelajaran bahasa indonesia yaitu: Lebih Tertarik dan Termotivasi siswa merasa pembelajaran lebih menarik karena mengangkat budaya daerah sendiri. Mereka merasa terhubung secara emosional karena peribahasa lokal dekat dengan kehidupan sehari-hari. Meningkatkan Rasa Bangga terhadap budaya lokal siswa merasa bangga dan dihargai, terutama jika peribahasa berasal dari bahasa ibu atau daerahnya. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan kearifan lokal.

Memahami Makna dan Nilai peribahasa lokal sering digunakan dalam konteks sehari-hari, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat. Membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan sosial dalam budaya mereka. Meningkatkan keterampilan bahasa siswa belajar memaknai, menafsirkan, dan menggunakan peribahasa dalam kalimat atau teks. Selain itu siswa meningkatkan kosakata dan kemampuan berpikir kritis.

Respon guru pada pemanfaatan peribahasa lokal dalam pebelajaran bahasa indonesia yaitu: Mendukung Pelestarian Budaya Lokal guru melihat penggunaan peribahasa lokal sebagai sarana melestarikan kearifan lokal. Memberikan ruang bagi siswa untuk menghargai dan mengenal budaya daerahnya sendiri Menjadikan Pembelajaran Lebih Kontekstual dan Bermakna guru merasa pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan siswa jika menggunakan peribahasa yang mereka dengar dalam lingkungan keluarga atau masyarakat. Membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan sosial secara alami melalui bahasa yang sudah akrab.

Media Penguatan Pendidikan Karakter guru menilai peribahasa lokal sarat dengan nilai-nilai etika, sopan santun, kerja keras, hormat kepada orang tua, dll. Dapat digunakan sebagai materi pembuka, penutup, atau penguat pesan moral dalam pembelajaran. Menambah keanekaragaman sumber pembelajaran peribahasa lokal bisa menjadi variasi materi ajar agar tidak hanya berfokus pada teks-teks modern atau nasional. Bisa digunakan dalam berbagai kegiatan: diskusi, menulis esai, membuat cerita, drama, dan sebagainya.

Pemanfaatan Peribahasa Lokal seperti “Reso temmangingngi” ditunjukkam pada aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek keterampilan menyimak yaitu tergantung pada aktivitas keterampilan berbahasa.

Pemanfaatan peribahasa lokal seperti “sipakatau, sipakalebbi, sipakainge” dalam aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan langkah strategis dalam mengintegrasikan

nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pendidikan. Ketiga peribahasa ini berasal dari budaya Bugis-Makassar dan mengandung nilai-nilai luhur yang sangat relevan untuk membentuk karakter siswa.

Pemanfaatan peribahasa lokal seperti “Malilu sipakainge, mali siparappe, rebba sipatokkong” dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, membangun karakter siswa, serta memperkuat keterampilan berbahasa.

Pemanfaatan peribahasa lokal seperti “Ammuntu-muntu ri alebbireng” dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat efektif untuk mengembangkan pemahaman budaya, menanamkan nilai moral, dan meningkatkan kemampuan berbahasa siswa secara kontekstual.

Pemanfaatan peribahasa lokal seperti “Taro ada taro gau” dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat kaya nilai edukatif, terutama dalam menguatkan keterampilan berbahasa yang berkarakter serta menyisipkan nilai-nilai budaya dan moral yang luhur.

Pemanfaatan peribahasa lokal “Bicara to baji-baji” dalam aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia sangat relevan untuk membentuk keterampilan berbahasa yang santun dan berkarakter, sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya lokal Bugis-Makassar.

Pemanfaatan peribahasa lokal “Pakkita sibawa pakkatau” dalam aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan langkah strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan budaya lokal sekaligus memperkuat keterampilan berbahasa yang kontekstual dan beretika.

Pemanfaatan peribahasa lokal “Punna nipakareso, masesso lino” dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan cara efektif untuk menyisipkan nilai-nilai ketekunan, semangat, dan pantang menyerah ke dalam aktivitas berbahasa yang bermakna, kontekstual, dan berakar pada budaya lokal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti Badudu-Zain (1994) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan peribahasa lokal dapat mempengaruhi aspek bahasa, budaya, karakter dan kognitif pengaruhnya yaitu:

- a. Bahasa: Menambahkan kosakata, memahami makna kiasan dan struktur kalimat.
Memperkaya Kosakata: Peribahasa menambah khazanah kosakata dan ungkapan dalam bahasa, sehingga penggunaan bahasa menjadi lebih variatif dan ekspresif. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa: Penggunaan peribahasa mendorong pemahaman terhadap struktur bahasa dan makna kontekstual. Pelestarian Bahasa Daerah: Peribahasa lokal berperan dalam menjaga eksistensi bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan bahasa nasional.

- b. Budaya: Adanya aktivitas nilai luhur dan identitas budaya lokal. Melestarikan Nilai Tradisional: Peribahasa mencerminkan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Identitas Budaya: Peribahasa lokal menjadi identitas khas suatu daerah yang mencerminkan cara pandang dan kebijaksanaan lokal. Pendidikan Multikultural: Peribahasa mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.
- c. Karakter: Menanamkan moral seperti kerja keras, kejujuran, hormat dan tanggung jawab. Penanaman Nilai Moral: Banyak peribahasa mengandung ajaran etika, kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab. Penguatan Karakter Positif: Mengajarkan kearifan lokal yang dapat membentuk karakter generasi muda yang bijak dan berintegritas. Pengendalian Diri dan Empati: Peribahasa dapat memberi pelajaran tentang pentingnya sabar, rendah hati, dan memahami perasaan orang lain.
- d. Kognitif: Mengembangkan berpikir kritis dan reflektif terhadap makna peribahasa. Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis: Memahami makna tersirat dari peribahasa menuntut kemampuan berpikir abstrak dan analitis. Melatih Daya Ingat dan Asosiasi: Mengingat peribahasa dan konteks penggunaannya melibatkan kemampuan kognitif yang kompleks. Meningkatkan Kecerdasan Bahasa dan Sosial: Penggunaan peribahasa dalam komunikasi memperkuat pemahaman sosial dan komunikasi efektif.

5. KESIMPULAN

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang siswa kelas V SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar terdiri atas delapan peribahasa lokal yaitu: *Reso Temmangingngi, naletei pammase dewata, Sipakatau, sipakalebbi, sipakainge, Mali siparappe, Ammuntu-muntu ri alebbireng. Taro ada taro gau, Bicara to baji-baji, Pikkita sibawa pakkatau, Punna nippakareso, masesso lino*. Pemanfaatan peribahasa lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditunjukkan pada aspek bahasa, budaya, karakter dan kognitif. Aspek Bahasa ditemukan pada aktivitas siswa pada keterampilan menyimak yaitu mendengarkan cerita yang mengandung peribahasa *Reso temmamgingngi*. Aspek Budaya ditemukan pada adanya aktivitas belajar dalam penggunaan peribahasa lokal sebagai pelestarian budaya khususnya daerah Sulawesi Selatan. Aspek Kognitif ditemukan pemahaman siswa terkait pada adanya pengetahuan atau makna dari setiap peribahasa lokal yang digunakan. Aspek Karakter ditemukan adanya aktivitas penanaman nilai-nilai karakter pada peribahasa lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W., dkk. (2015). *Kearifan lokal yang terangkum dalam peribahasa Jawa masyarakat di eks Karesidenan Surakarta (Kajian etnolinguistik)*. Laporan Hasil Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi, Dikti, Tahun I. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Adhani, A. (2016). Peribahasa, maknanya dan sumbangannya terhadap pendidikan karakter. *Magistra*, 28(97), 1–10.
- Afini, F. N. (2015). *Leksikon tumbuhan dalam peribahasa Jawa (Kajian etnolinguistik)* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang].
- Aris, S. (2014). Strategi pembelajaran tari anak usia dini. *Jurnal Pedagogi*, 1(1), 55–68.
- Astuti, P. (2021). Pengaruh pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan berbahasa siswa. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 10(3), 78–92.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryanto, S. (2014). Integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(1), 45–59.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra (BASASTRA) di SD dan MI. Ar-Riyah: *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81–90.
- Luthfi, E., & Ahsani, F. (2020). Strategi orang tua dalam mengajar dan mendidik anak dalam pembelajaran at the home masa pandemi Covid-19. *Al-Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 37–46.
- Mulyasa, E. (2013). Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(3), 315–332.
- Octina, W. D., Agustini, F., Nuvitalia, D., & Wikyuni, S. (2024). Efektivitas media papan huruf terhadap hasil belajar siswa Bahasa Indonesia kelas 1 SDN Plamongansari 02 Semarang. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 3(2), 2579–2584.
- Pulungan, A. H. (2011). *Kajian etnolinguistik terhadap peribahasa dalam Bahasa Indonesia: Sebuah tinjauan pragmatic force (daya pragmatik)*. Medan: Universitas Negeri Medan, Fakultas Bahasa dan Seni.
- Ratnawati, E., & Rodiyana, R. (2020). Pengaruh model pembelajaran meaningful instruction design terhadap kemampuan metakognitif peserta didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 1–10.
- Rohmadi, M., & Waluyo, H. J. (2019). Pemanfaatan peribahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 145–157.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Satria Kurniawan, M., Wijayanti, O., Hawanti, S., & Muhammadiyah Purwokerto, U. (2020). Problematika dan strategi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah sekolah dasar.
- Sugihastuti. (2016). *Peribahasa: Struktur dan maknanya*. Yogyakarta: Acom Press.

- Supriadi, S. (2017). Pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2), 127–139.
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2011). *Strategi pembelajaran anak usia dini* (J. D. & Z. Jamalie, Eds.). Comdes.
- Susanti, R. (2016). Pengaruh penggunaan peribahasa lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap motivasi belajar siswa [Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Susilowati, D. (2018). Penelitian tindakan kelas (PTK): Solusi alternatif problematika pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(01). <https://doi.org/10.29040/jie.v2i01.175>
- Suyanto, S. (2011). Relevansi kebudayaan lokal dalam pengajaran Bahasa Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 30(2), 214–225.
- Suyanto, S. (2016). Penelitian tindakan kelas (PTK). *Jurnal Informasi Kimia dan Pemodelan*, 1(2). <https://doi.org/10.37567/borneo.v1i2.440>
- Ulfah, M. (2018). Pengaruh penggunaan strategi pembelajaran inquiry terhadap kecerdasan naturalis anak usia dini di Kabupaten Majalengka. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 31–50.